

OPTIMISME DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA BEKERJA

¹Firmansyah Prayoga, ²Praesti Sedjo, ³Mimi Wahyuni

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
³mimi_w@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Mahasiswa yang bekerja, harus memiliki dorongan atau motivasi dalam berprestasi yang kuat untuk dapat mengatasi berbagai masalah agar kuliah dan bekerja bisa saling beriringan. Salah satu faktor yang memperkuat motivasi berprestasi adalah optimisme yang dimana mahasiswa terdorong untuk melakukan usaha-usaha nyata dalam meraih tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara optimisme dan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. Sampel penelitian mahasiswa tinggal dan bekerja yang berada di wilayah Jabodetabek dan Karawang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik korelasi product moment pearson dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan motivasi berprestasi ($r = 0.631$; $p < .01$). Arah hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi mahasiswa bekerja dan sebaliknya, semakin rendah optimisme maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja.

Kata kunci: optimisme, motivasi berprestasi, mahasiswa bekerja

Abstract

Students who must work during studying at the college, must have a strong drive or motivation to excel and to be able to overcome various problems, so that studying and working can go hand in hand. One of the factors that strengthen the achievement motivation is optimism where students are encouraged to make real efforts to achieve their goals. This study aims to examine the relationship between optimism and achievement motivation in working students. The research sample is students living and working in the Greater Jakarta and Karawang areas. The sampling technique used is purposive sampling. The data analysis technique was carried out using the Pearson product moment correlation technique with the help of SPSS. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between optimism and achievement motivation ($r = 0.631$; $p < .01$). The direction of a positive relationship can be interpreted as the higher the optimism, the higher the achievement motivation of working students and vice versa, the lower the optimism, the lower the achievement motivation of working students.

Keywords: optimism, achievement motivation, working students

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, secara administrasi mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Tetapi tidak hanya sebatas itu, mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari

sekedar terdaftar secara administrasi (Ansyah, 2012). Pada prosesnya seorang mahasiswa harus menyusun strategi agar menjadi sosok yang ideal sebagai cerminan pemuda bangsa Indonesia. Menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) mencatat,

jumlah mahasiswa baru di Indonesia terus meningkat sejak tahun ajaran 2017 sampai 2019. Pada tahun ajaran 2017, jumlah mahasiswa baru naik 3.7% menjadi 1.44 juta orang. Angkanya kemudian naik 2.4% menjadi 1.47 juta pada tahun ajaran 2018. Setahun setelahnya yaitu pada 2019, jumlah mahasiswa baru naik signifikan 20.1% menjadi 1.77 juta orang. Lalu pada tahun ajaran 2020 kembali naik 22% menjadi 2.16 juta orang (Jayani, 2021).

Salah satu tugas mahasiswa adalah sebagai *agent of change*. Pada tugas ini, mahasiswa diharapkan mampu mengupayakan bagi perubahan kondisi sosial masyarakat ke arah yang jauh lebih sejahtera. Sebagai perumpamaan dalam segi finansial masyarakat, untuk merealisasikan harapannya bagi pengubah masyarakat, maka tidak ada salahnya ketika mahasiswa berwirausaha yang kemudian mampu menciptakan peluang kerja bagi banyak orang (Mashadi, 2015). Apabila mahasiswa menjalani profesi sebagai mahasiswa dan bekerja paruh waktu maka mahasiswa akan dituntut untuk lebih memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas perkuliahan mereka juga terhadap pekerjaan mereka (Dirmantoro, 2015).

Fenomena mahasiswa yang bekerja bukan sesuatu hal yang baru. Banyak dari mahasiswa tersebut mencari tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya. Pada dasarnya setiap mahasiswa menghendaki semua kebutuhan dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya

kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Mahasiswa yang kebutuhannya terpenuhi akan dapat memperoleh suatu kebutuhan dalam hidupnya (Mashadi, 2015).

Menurut Ningsih (2018), pada umumnya mahasiswa bekerja memiliki tugas sebagai pelajar, namun yang menjadi pembeda dengan mahasiswa yang lain adalah mahasiswa bekerja mempunyai tuntutan dan tantangan dengan waktu dalam menjalani dua aktifitas yaitu belajar dan bekerja. Tantangan yang dihadapi mahasiswa bekerja sangat beragam dimulai dari kurang tidur karena harus mengerjakan tugas, tertinggalnya mata kuliah ajar, harus berkonsentrasi ketika perkuliahan, dan stamina tetap harus tetap terjaga. Bekerja juga memiliki prioritas utama, karena selain mengasah kemampuan, dengan bekerja mahasiswa dapat membantu keuangan keluarga sehingga beban orang tua berkurang. Selain itu mahasiswa yang bekerja bisa saja mengalami penurunan yang disebabkan oleh berbagai macam konflik seperti membagi waktu antara kerja dan kuliah, jarak tempuh tempat kerja sampai kampus cukup jauh, beban tugas yang diberikan oleh kampus dan juga tempat kerja.

Situasi pandemik telah mendorong dilakukannya perkuliahan secara daring. Dampak- perkuliahan daring beberapa di antaranya adalah kendala pengumpulan tugas, proses tatap muka via *video conference*, hambatan teknis internet ataupun perangkat yang digunakan pada perkuliahan *online*

berlangsung, juga pada pekerjaan memiliki dampak negatif yang di mana kehilangan kebiasaan disiplin kerja karena absensi kehadiran yang bisa dilakukan dari rumah membuat motivasi dalam mempersiapkan diri untuk belajar dan bekerja menjadi menurun (Hikami, 2020). Beberapa tantangan tersebut merupakan bahaya yang sangat menakutkan jika tidak diatasi dengan baik. Mahasiswa yang bekerja, harus memiliki dorongan atau motivasi dalam berprestasi yang kuat untuk dapat mengatasi berbagai masalah agar kuliah dan bekerja bisa saling beriringan.

Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi didefinisikan sebagai suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standard atau ukuran keunggulan. ukuran keunggulan ini dapat dengan acuan prestasi orang lain akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. Selain itu, motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan atau keinginan dalam diri untuk mencapai kesuksesan yang setinggi mungkin sehingga tercapai kecakapan pribadi yang tinggi (Slamet, 2014). Alih-alih mengejar posisi profesional sebagai mahasiswa bekerja, banyak di antara mereka yang mencurahkan lebih banyak jam setiap minggu untuk bekerja serabutan. Mereka berharap dapat menghasilkan lebih banyak uang dalam jangka pendek, namun faktanya penghasilan yang didapat tak pernah cukup untuk menutup biaya kuliah dan biaya hidup mereka, 59%

mahasiswa berpenghasilan rendah yang bekerja 15 jam atau lebih, yang hanya punya waktu minim untuk belajar dan menyelesaikan tugas, mendapat nilai rata-rata C atau bahkan lebih rendah (Susilowati, 2019).

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi salah satunya adalah optimisme. Individu yang memiliki optimisme cenderung memiliki gambaran tentang tujuan-tujuan atau target yang ingin diraih sehingga menyebabkan individu tersebut terdorong untuk melakukan usaha-usaha nyata dalam meraih tujuan yang dimaksud. Hal tersebut dapat memunculkan motivasi dalam diri individu (Valentino & Indahria, 2007). Seligman (2006) mengatakan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan di dalam pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan relasi sosial. Di dalam studinya, Seligman membuktikan bahwa sikap optimis bermanfaat untuk memotivasi seseorang di segala bidang kehidupan. Selama dua puluh tahun, yang meliputi lebih dari seribu penelitian, dan melibatkan lebih dari lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak, didapatkan hasil bahwa orang pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang di sekolah maupun di pekerjaan, daripada orang yang optimis.

Menurut Wardiyah, Afiyanti dan Budiati (2015), optimisme merupakan individu yang memperkirakan hal baik yang terjadi pada dirinya. Sedangkan pesimis adalah individu yang memperkirakan dirinya akan mengalami hal buruk. Siswa optimis memiliki cara berpikir yang bertolak belakang dengan

siswa pesimis. Siswa optimis berpikir bahwa keadaan buruk atau kegagalan yang dialaminya tidak terjadi secara menetap, tidak menyeluruh, dan penyebabnya adalah lingkungan di luar dirinya.

Dengan cara berpikir yang demikian, maka siswa yang optimis memiliki usaha agar kegagalan yang terjadi pada dirinya dapat diubah, dirinya akan memacu dirinya untuk mengatasi kegagalan yang berasal dari lingkungan di luar dirinya, serta memperbaiki kegagalan tersebut agar tidak berlangsung secara menetap dan menyeluruh (Seligman, Reivich, Jaycox, & Gillham, 1995). Hasil penelitian Valentino dan Indahria (2007) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki optimisme tergolong tinggi, memiliki gambaran tentang masa depannya mengenai sesuatu yang ingin dicapai maupun hasil positif yang bisa diraihinya. Hal inilah yang kemudian mendorong individu untuk berusaha bersaing meraih prestasi yang lebih baik dan untuk keberhasilan masa depan nanti. Hal inilah yang kemudian mendorong individu untuk berusaha bersaing meraih prestasi yang lebih baik dan untuk keberhasilan masa depan nantinya juga bahwa aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan optimisme tujuan masa depan adalah variabel penting yang menentukan dorongan untuk berprestasi.

Beberapa alasan lain mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja, dikarenakan oleh dorongan minat, kesukaan, atau hobi dari individu tersebut sehingga bekerja bukanlah sebuah beban melainkan

kesenangan yang bisa dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang agar lebih produktif, ada juga karena dorongan dari individu untuk mulai belajar menjadi lebih dewasa dan bisa hidup mandiri.

Hal tersebut merupakan ukuran keunggulan individu untuk mencapai kesuksesan yang setinggi mungkin sehingga tercapai kecakapan pribadi. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam meraih kesuksesan dengan standar individu yang tinggi adalah optimisme. Individu yang memiliki sikap optimisme memiliki gambaran tentang tujuan yang ingin diraih sehingga menyebabkan individu dapat melakukan usaha-usaha nyata dalam meraih tujuan yang dimaksud. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian empiris apakah terdapat hubungan antara optimisme dan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja?

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa bekerja. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa bekerja memiliki pengalaman kerja minimal 3 bulan berusia 18-25 tahun yang berada di wilayah Jabodetabek dan Karawang sebanyak 93 orang.

Motivasi berprestasi diukur dengan menggunakan skala milik McClelland (1987) yang dimodifikasi dari Prihandrijani (2016) dengan aspek pemilihan tingkat kesulitan tugas, ketahanan dan ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan

balik, memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya, dan kemampuan dalam melakukan inovasi.

Skala ini memiliki 34 item. Kategori respons dalam skala ini mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-5.

Reliabilitas skala ini sebesar $\alpha = 0.917$. Optimisme dalam penelitian ini diukur dengan aspek dari Seligman (2006) yang dimodifikasi dari Adilia (2010) yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* yang berisi 33 item. Kategori respons dalam skala ini mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-5.

Reliabilitas skala ini sebesar $\alpha = 0.928$. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Carl Pearson* sebagai analisa data yaitu kelompok sampel yang mencari korelasi dari dua variabel.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistika, yakni menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan pengujian normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada skala yang telah disebar diperoleh hasil yang signifikansi untuk skala motivasi berprestasi sebesar 0.076 ($p > 0.05$) dan skala optimisme sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor pada skala motivasi berprestasi dan skala optimisme pada sampel penelitian terdistribusi dengan normal. Uji linearitas pada variabel motivasi berprestasi dan optimisme diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil kedua skala bersifat linear. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	Sig.	r	Keterangan
Optimisme dan motivasi berprestasi	0.000	0.631	Hubungan positif yang signifikan

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil analisis korelasi Pearson dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.631 dan nilai signifikansi

sebesar 0.000 ($p < 0.01$) yang mengartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. Arah

positif menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja, dan sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja.

Bedasarkan data yang diperoleh dari 93 mahasiswa bekerja, hasil penelitian ini ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. Hal ini sesuai dengan teori Carver dan Scheier (dalam Lopez & Snyder, 2002) motivasi akan berpengaruh pada tingkat optimisme seseorang karena motivasi berisi tentang motif seseorang dan bagaimana motif ini dikeluarkan dalam kebiasaan orang tersebut. Di dalam arti lain bahwa keberhasilan capaian akademik baik oleh karena mahasiswa yang optimis dengan masa depannya mempunyai keyakinan yang lebih besar untuk berhasil.

Menurut Slamet (2014) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan atau keinginan dalam diri untuk mencapai kesuksesan yang setinggi mungkin sehingga tercapai kecakapan pribadi yang tinggi. Motivasi berprestasi mahasiswa yang bekerja akan semakin kuat jika sikap optimisme tinggi, dengan arti lain bahwa optimisme yang tinggi semakin memperkuat motivasi berprestasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Valentino dan Indahria (2007) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara optimisme dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Mahasiswa memiliki optimisme

akan masa depan yang tergolong tinggi, sehingga memiliki gambaran tentang masa depannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya maupun hasil positif yang bisa diraihinya. Hal inilah yang kemudian mendorong individu untuk berusaha bersaing meraih prestasi yang lebih baik dan untuk keberhasilan masa depan nantinya.

Bedasarkan data yang diperoleh dari 93 mahasiswa bekerja yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu 18-21 tahun dan 22-25 tahun. Hasil dari perhitungan dan kategorisasi yang dilakukan berdasarkan usia setiap responden, peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat optimisme berdasarkan usia 18-21 tahun dan 22-25 tahun berada pada kategori tinggi dan tingkat motivasi berprestasi 22-25 tahun berada pada kategori sedang tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik masing-masing usia. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik masing-masing usia. Hal ini sesuai dengan teori McClelland (1987) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, kekuatan akan kegagalan, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Menurut Gellerman (1984), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah usia dalam masa perkembangan. Seseorang yang berada di suatu usia perkembangan tertentu, akan memiliki

karakteristik dan kondisi yang tertentu pula saat bekerja. Dalam arti lain semakin bertambahnya usia, motivasi berprestasi individu menjadi menurun akibat kondisi pada masa perkembangan individu menjadi lebih realistis.

Pada penelitian ini, hasil deskripsi responden berdasarkan kategori nilai bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki optimisme dan motivasi berprestasi dalam kategori tinggi. Nilai skor *mean* empirik jenis kelamin laki-laki pada tingkat optimisme sebesar 129.76 dan motivasi berprestasi sebesar 127.59 sedangkan nilai skor *mean* empirik jenis kelamin perempuan pada tingkat optimisme sebesar 131.80 dan motivasi berprestasi sebesar 125.91. Hasil dari perhitungan dan kategorisasi yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin setiap responden, peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat optimisme dan motivasi berprestasi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan seluruhnya berada pada kategori tinggi dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor empirik masing-masing jenis kelamin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McClelland (1987) perempuan memiliki skor motivasi berprestasi yang lebih rendah daripada laki-laki. Rendahnya motivasi berprestasi pada perempuan ini disebabkan karena pada perempuan berkarier memiliki penilaian dan dampak yang negatif dari pekerjaan yang mereka lakukan terutama pekerjaan yang mencerminkan maskulinitas. Adapun Daukantaite dan Zukauskienė (2012) menemukan hasil bahwa perempuan bekerja

yang memiliki sikap optimis akan lebih rasional dalam memikirkan suatu hal dan menyelesaikan permasalahan. Selain itu mereka lebih percaya diri dan cenderung lebih dewasa secara mental. Optimisme memberikan rasa kepercayaan dan menanamkan harapan terhadap diri dan lingkungan sekitar sehingga akan membuat hidup mereka lebih puas.

Hasil deskripsi responden pada penelitian ini berdasarkan kategori skor *mean* empirik responden dari *fulltime*, *contract*, *internship*, dan *freelancer* pada variabel optimisme adalah tinggi. Pada variabel motivasi berprestasi kategori skor *mean* responden dari *fulltime*, *contract*, *internship* pada variabel adalah tinggi dan *freelancer* sedang. Distribusi sampel berdasarkan wilayah terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu *fulltime*, *contract*, *internship*, dan *freelancer*. Hasil dari perhitungan dan kategorisasi yang dilakukan berdasarkan tipe pekerjaan setiap responden, peneliti mendapatkan hasil dari skor *mean* empirik tingkat optimisme dan motivasi berprestasi yang paling tinggi adalah *full-time* yaitu sebesar 13.63 pada tingkat optimisme dan 128.52 pada tingkat motivasi berprestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujiyanto (dalam Mardelina & Muhson, 2017) bahwa mahasiswa yang melakukan kuliah sambil bekerja lebih memfokuskan diri untuk bekerja dibandingkan belajar dan berdampak pada motivasi prestasi belajar. Mahasiswa *part-time* harus dapat membagi waktunya dengan optimis yang dimana mahasiswa yang bekerja harus dapat membagi waktu dan konsentrasi

serta tanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut yaitu kuliah dan bekerja.

Pada penelitian ini terdapat analisa pada pertanyaan terbuka yaitu alasan responden kuliah sambil bekerja, berdasarkan hasil analisa pada pertanyaan terbuka jawaban responden terbanyak adalah mencari pengalaman dan wawasan, kemudian berdasarkan kategori skor *mean* empirik mencari pengalaman dan wawasan memiliki tingkat nilai tinggi pada variabel optimisme dan motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan teori Motte dan Schwartz (2009) yang menjelaskan bahwa salah satu alasan mahasiswa bekerja yaitu berusaha untuk mendapatkan pengalaman, mahasiswa bekerja dapat merasakan langsung semua hal yang berhubungan dengan dunia kerja yang sesungguhnya, maka dengan itu pengetahuan dan pengalaman langsung, mahasiswa akan lebih mudah memahami isi perkuliahan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. Arah hubungan positif artinya semakin tinggi optimisme yang dimiliki mahasiswa bekerja maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa bekerja dan sebaliknya semakin rendah optimisme pada mahasiswa bekerja maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa.

Disarankan kepada mahasiswa yang bekerja untuk tetap mempertahankan optimisme dan motivasi berprestasi dapat menjaga kualitas dalam membagi waktu kuliah dan bekerja dengan cara mengetahui batasan-batasan pada kemampuan diri sendiri, sehingga tidak mengabaikan tujuan utama mahasiswa yaitu menyelesaikan studi pendidikan dan juga bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan, kemudian adapun alasan lain menjaga sikap optimis dan motivasi berprestasi adalah agar mencapai standar keunggulan yang diinginkan dan prestasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). Hubungan self-esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ansyah, H. (2012). *Apa arti dari mahasiswa di* <https://kompasiana.com/> (akses 8 April 2020).
- Daukantaite, D., & Zukauskienė, R. (2012). Optimism and subjective well-being: Affectivity plays a secondary role in the relationship between optimism and global life satisfaction in middle-aged women, longitudinal and cross-cultural findings. *Journal of Happiness Studies*, 13(1), 1-16.
- Dirmantoro, M. (2015). Motivasi mahasiswa kuliah sambil bekerja. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam

- Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gallerman, S. W. (1984). *Motivasi dan produktivitas*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Hikami, M. W. (2020). *Dampak mahasiswa-mahasiswi yang bekerja di masa pandemi saat ini* di <https://www.kompasiana.com/> (akses 13 September 2021).
- Mashadi, I. (2015). *Problematika dan solusi mahasiswa yang bekerja bagi keberlangsungan belajarnya*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Motte, A., & Schwartz, S. (2009). *Are student employment and academic success linked?* Canada: Millennium Research Note
- Ningsih, L. R. (2018). *10 Tantangan ini akan kamu hadapi jika kuliah sambil bekerja* di <https://kumparan.com/> (akses 9 Mei 2020).
- Prihandrijani, E. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA 'X' di Surabaya. Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Slamet, S. (2014). Pelatihan motivasi berprestasi guna meningkatkan efikasi diri dan optimisme pada mahasiswa aktivis organisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 75-98.
- Susilowati, W. (2019). *Kuliah sambil kerja, upayakan dukung karier pasca wisuda* di <https://www.kompasiana.com/> (akses 9 Mei 2020).
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. New York: Vintage Books.
- Seligman, M. E. P., Reivich, K., Jaycox, L., & Gillham, J. (1995). *The optimistic child*. Houghton: Mifflin and Company.
- Valentino, R., & Indahria, S. (2007). Hubungan antara optimisme akan masa depan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa fakultas kedokteran UII. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wardiyah, A., Afiyanti, Y., & Budiati, B. (2015). Faktor yang mempengaruhi optimism kesembuhan pada pasien kanker payudara. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 121-127.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201-209.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Jayani, D. H. (2021). *Mahasiswa baru Indonesia naik 20,13% pada 2019* di <https://databoks.katadata.co.id/> (akses 8 Juni 2021).